

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemandirian

1. Definisi Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri, yang artinya berarti berdiri sendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri dapat di definisikan sebagai suatu kondisi seseorang yang mampu berdiri sendiri tanpa membutuhkan uluran tangan dari orang lain.¹⁵ Kemandirian menjadi salah satu aspek yang hendak dicapai, yang mana kemandirian tersebut tidak bisa terjadi secara tiba-tiba melainkan dengan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan memerlukan proses yang cukup panjang. Kemandirian bukan hanya sekedar dalam artian yang sempit, tetapi juga dalam artian yang cukup luas yaitu bagaimana seorang anak menjalankan kegiatan sosial.

Menurut Bathi, kemandirian yaitu “perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada pengembangan diri atau ketrampilan hidup (*soft skill*) untuk dirinya sendiri, dan tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, atau bahkan mencoba untuk memecahkan masalahnya sendiri”. Dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa setiap anak mempunyai hak dari orang tua untuk mempunyai ketrampilan hidup, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ, يَا رَسُولَ اللَّهِ
الْوَلَدُ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَفْنَاءِ عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: نَعَمْ حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدَيْنِ
يُعَلِّمُهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرَّمْيَ وَأَنْ يُؤَرِّشَهُ طَبِيبًا

Rasulullah bersabda: “Kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain mengajarnya tulis-baca, berenang, memanah, dan tidak memberinya rezeki kecuali yang baik”.

¹⁵ Nunung Wahyuni, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”, Jurnal ceria, no.5, vol.4 (2021) : 561, diakses pada 23 November, 2021,
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/8027>

Dari Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan ketrampilan hidup kepada seorang anak. Misalnya ketrampilan menulis, berolahraga, dan tidak memperoleh rezeki dengan menggunakan cara yang tidak baik. Dalam mengurus dan mendidik anak bukan hanya sekedar berpacu pada hal-hal yang berkaitan dengan fisik semata, melainkan juga bagaimana caranya untuk mengisi kehidupannya dengan berbekal akidah yang kuat serta kokoh. Sehingga dapat melaksanakan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan.¹⁶ Untuk mendapatkan sebuah kekonsistenan dan kesinambungan tersebut diperlukan adanya upaya kemandirian.¹⁷

Menurut Subroto kemandirian merupakan suatu kemampuan seorang anak untuk dapat berdiri sendiri dalam menjalankan berbagai aktivitas atas keinginannya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya, baik yang berhubungan dengan kegiatan bantu diri maupun kegiatan sehari-hari yang tidak mengandalkan uluran tangan atau bantuan dari orang lain.¹⁸ Kemampuan kemandirian perlu diperkenalkan pada anak sejak dini mungkin, agar anak dapat terhindar dari sikap ketergantungan terhadap orang yang ada disekitarnya dan anak tidak merasa bingung bagaimana caranya untuk membantu dirinya sendiri. Jika seorang anak terbiasa untuk mendapatkan bantuan yang berlebihan dari orang lain maka dapat mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri.¹⁹

¹⁶ Eko Zulfikar, "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam", Diya al-afkar no.1, vol.7 (2019) : 96, di akses pada 6 Desember, 2021, http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=PERAN+PEREMPUAN+DALAM+RUMAH+TANGGA+PERSPEKTIF+ISLAM%3A&btnG=#d=gs_gabs&u=%23p%3Dcpv8N_vLFsUJ

¹⁷ Desy Ayuningrum, "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian", Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan no.1, vol.1 (2019) : 61, di akses pada 10 Dese <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/article/view/18019>

¹⁸ Jurnal golden age 25 november hlm.561

¹⁹ Eva Salina, "Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun di RAUDATUL ATHFAL BABUSSALAM", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran no.6, vol.1 (2014) : 2, diakses pada 9 Desember, 2021, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/5857>

Kemandirian juga dapat terlihat dari adanya kemampuan untuk dapat mengambil keputusan dan mengatasi permasalahan. Oleh sebab itu seorang anak perlu diajari untuk mengembangkan kemandiriannya, yang tentunya berdasarkan dengan kapasitas dan tahap perkembangannya.²⁰ Kemandirian seorang anak dapat terlihat ketika anak mampu menggunakan akal pikirnya untuk memutuskan suatu keputusan. Misalnya memilih peralatan belajar, memilih alat mainan, atau bahkan sampai mampu untuk membuat keputusan terhadap hal-hal yang relatif lebih rumit dan tentunya mempunyai akibat-akibat tersendiri yang harus ditanggungnya. Tumbuhnya rasa kemandirian seorang anak muncul bersamaan dengan adanya rasa takut dan khawatir dalam berbagai bentuk yang bermacam-macam. Rasa takut jika masih berada pada tahap yang normal dapat berfungsi untuk “emosi perlindungan” (*protective emotion*) bagi seorang anak, yang memungkinkannya untuk mengetahui kapan waktunya ia harus membutuhkan perlindungan dari orang yang ada disekitarnya.²¹

Menurut Einon kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak untuk dapat melakukan *treatment* (perawatan) terhadap dirinya, misalnya berpakaian, makan, serta ke toilet. Kemandirian menjadi suatu perilaku yang berhasil didapatkan melalui usaha menuju tahap kemandirian, seorang individu akan belajar untuk menghadapi bergai macam kondisi yang berada di lingkungan sekitarnya, sampai dia mampu untuk berfikir dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengatasi situasi yang terjadi.²²

²⁰ Rika Sa'diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, Jurnal kordinat no.1, vol. XIV (2017) : 34-35, di akses pada 9 desember, 2021 <https://www.neliti.com/id/publications/280504/pentingva-melatih-kemandirian-anak>

²¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal.35

²² Rika Sa'diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, Jurnal kordinat no.1, vol. XIV (2017) : 35, di akses pada 9 desember, 2021 <https://www.neliti.com/id/publications/280504/pentingva-melatih-kemandirian-anak>

Dari beberapa definisi tentang kemandirian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu agar tidak bergantung atau membutuhkan uluran tangan dari orang disekitarnya dalam merawat dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian anak usia dini adalah suatu tahap perkembangan menuju proses kedewasaan seorang anak. Yang mana intinya yaitu kemandirian seorang anak dapat menjadi kemampuan untuk merasakan, berfikir, dan menjalankan segala sesuatu atas kehendaknya sendiri atau dorongan dari dalam dirinya sendiri yang sesuai dengan kebutuhannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa membutuhkan uluran tangan dari orang yang ada di sekitarnya.

2. Kemandirian Anak Dalam Islam

Dalam pendidikan agama islam seorang anak diajarkan untuk bersikap mandiri, meskipun tidak dipungkiri bahwa kedua orang tuanya bekerja keras untuk kehidupannya dimasa depan. Yang mana pada akhirnya anak akan menjadi tanggungan dari orang tua. Akan tetapi tujuan utama dari agama islam yaitu mengawasi perilaku anak agar tidak ikut terbawa arus yang menyimpang dan ketidak yakinan dalam membentuk kepribadiannya.

Rasuluallah sangat memperhatikan setiap pertumbuhan potensi seorang anak, entah itu dibidang ekonomi ataupun sosial. beliau menumbuhkan rasa percaya diri dan mandiri terhadap anak, dengan tujuan supaya dapat berinteraksi dengan masyarakat yang sesuai dengan kepribadiannya, sehingga kehidupannya menjadi lebih bersemangat, berani, dan tidak manja. Yang mana hal tersebut merupakan menjadi ciri yang utama.

Sebagian karakter dijelaskan dalam syari'at islam yaitu kemandirian, kemandirian untuk mempertanggung jawabkan sikap dan perbuatannya dihadapan sang pencipta yang kemudian mendapat hukuman dan perundang-undangan yang berlaku dimana ia berada. Kemandirian dapat ditanamkan mulai dari anak-anak sampai pada akhil baligh. Melihat hal itu, kemandirian pada seorang anak

menjadi tanggung jawab orang tua dan pemerintah melalui kurikulum pendidikan.

Kemandirian pada anak menjadi hal yang sangat penting, karena dapat berdampak positif ketika anak sudah dewasa nanti. Anak akan belajar untuk menggunakan kemampuan kognitif yang dimilikinya, emosi dan aspek-aspek lainnya dapat meningkatkan tingkat kemandiriannya. Kemampuan inilah yang akan membantu memudahkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Orang tua tetap harus memberikan arahan pada saat anak memutuskan sesuatu yang akan dikerjakannya. Karena anak masih berada pada tahap belajar kemandirian, sehingga orang tua tetap memberikan arahan agar anak faham mengapa suatu keputusan boleh diambil atau tidak. Meskipun orang tua sedang mengajari anak untuk bersikap mandiri, rasa cinta dan kasih sayang tetap diberikan untuknya. Menghormati setiap keputusan yang diambilnya, dengan tetap memberikan masukan dan saran.²³

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian pada anak usia dini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri dikenal dengan sebutan “PD”, hal itu sengaja ditempatkan sebagai ciri utama dalam sifat kemandirian. Sebab, rasa percaya diri yang ada pada seseorang berperan cukup penting, khususnya untuk kalangan anak-anak dalam bertindak dan bertingkah laku, ataupun dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Seorang anak yang mempunyai tingkat kepercayaan diri akan lebih berani dalam menjalankan segala hal, menentukan pilihan berdasarkan keinginannya, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang diakibatkan dari keputusannya. Kepercayaan diri pada seorang anak erat kaitannya dengan kemandirian. Dalam

²³ Moh Faishol Khusni, “*Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Perempuan dan Anak no.2, vol.2 (2018), : 64 diakses pada 14 maret, 2022 <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1348>

suatu peristiwa menjelaskan bahwa seorang anak yang mempunyai tingkat kepercayaan diri cukup bagus akan mampu menutupi suatu kekurangan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, diberbagai kesempatan rasa percaya diri perlu dipupuk dan ditanamkan sedini mungkin.

b. Motivasi instrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik ialah suatu dorongan yang lahir dari dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Keingintahuan seseorang yang mendalam menjadi salah satu contoh dari motivasi instrinsik. Dengan adanya motivasi instrinsik bisa mendorong seseorang untuk mencoba mengerjakan suatu hal yang memungkinkan ia mendapatkan jawaban dari apa yang diinginkan.

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Seorang anak yang mempunyai tingkat kemandirian cukup bagus akan berani untuk menentukan pilihannya sendiri yang sesuai dengan keinginannya. Contohnya, dalam memilih perlengkapan belajar yang akan digunakannya.

d. Kreatif dan inovatif

Kemandirian pada diri seorang anak memiliki ciri kreatif dan inovatif, misalnya dalam melakukan segala hal atas kemauannya sendiri tanpa menunggu untuk diperintah, tidak bergantung kepada orang yang ada disekitarnya dalam mengerjakan segala hal, menyukai hal-hal yang bersifat baru yang belum pernah ia ketahui dan ingin mencobanya.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Di dalam mengambil suatu keputusan pasti terdapat konsekuensi yang harus ditanggungnya. Seorang anak yang mandiri akan berani untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dipilihnya. Akan tetapi tentu saja bagi seumuran anak-anak rasa tanggung jawab mereka berada pada posisi yang sewajarnya. Misalnya, tidak malu ketika salah mengambil buku belajar, dan dengan senang hati menukarkan buku belajar sesuai perintah guru.

- f. Tidak ketergantungan kepada orang lain

Seorang anak yang mandiri akan selalu berusaha sendiri dalam mencoba mengerjakan segala hal, tidak ingin bergantung kepada orang yang ada disekitarnya dan anak mengerti kapan waktunya ia harus membutuhkan pertolongan. Setelah anak mencoba untuk dapat melakukannya sendiri, tetapi belum sanggup untuk mencapainya, baru anak akan membutuhkan pertolongan dari orang disekitarnya.²⁴

4. Metode Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Perspektif Robert J. Havighurt

a. *Follow the Child*

Pada metode ini, pendidikan memberikan metode *follow the child* artinya yaitu untuk mendidik karakter kemandirian anak, pendidik harus mengikuti apa yang diinginkan anak terlebih dahulu. Jadi pendidik menuruti kemauan anak agar pendidik mampu memanfaatkan kebutuhan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran dan anak tetap mandiri.

b. *Freedom with Limitation*

Seorang guru mengajar dengan metode *freedom with limitation* artinya guru memberikan kebebasan pada anak agar anak bisa mengeksplorasi keinginannya. Walaupun begitu, guru tetap memberikan batasan-batasan agar anak tidak salah dalam memilih jalan.

c. *Respect the Child*

Dalam metode ini pendidik memberikan ajaran tentang *respect the child*, artinya anak diberikan penghargaan atau pendidik sebisa mungkin selalu menghargai sikap dan perbuatan anak jika perbuatan anak itu baik. Dengan pendidik memberikan penghargaan pada anak, maka anak akan dengan sendirinya memiliki rasa peduli dan rasa menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu dengan gampang

²⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal.37-40

anak akan menjadi mandiri dan sadar bahwa anak tidak harus selalu manja kepada orang lain.²⁵

5. Fase-Fase Dalam Mendidik Kemandirian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

a. Bayi (Umur 0-6)

Pada usia 0-6 tahun orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak dengan memberikan sebuah keteladanan yang baik dan benar. Karena anak akan mengikuti banyak hal yang mereka ketahui dari lingkungan sekitarnya. Di usia tersebut anak juga belajar untuk merangkak, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya. selain itu anak juga perlu diajarkan untuk berperilaku baik terhadap sesama, mengajarkan hal-hal tentang keislaman, mengajarkan hal positif, serta menjauhkan anak terhadap hal-hal yang negatif. Misalnya melarang anak untuk tidak meniru temannya yang cengeng atau suka menangis.

b. Anak-Anak (Umur 7-10)

Di usia 7-10 tahun adalah fase dimana tingkat kemandirian anak harus diperhatikan. Misalnya jika seorang anak masih bersikap manja dan ketergantungan kepada orang lain, maka ajarkan kepada mereka dengan memberikan nasihat terlebih dahulu. Dengan harapan agar mereka mempunyai kesadaran untuk mengubah sikap ketidak mandiriannya.

Dalam fase ini seorang anak rawan untuk bersikap manja, suka menyuruh orang tua, dan menolak jika ia diperintah balik. melihat hal tersebut disitulah peran orang tua untuk memberikan nasihat kepada anak, meskipun nasihat itu diberikan secara berulang-ulang. Orang tua harus mengajari anak untuk dapat melakukan keperluannya sendiri.

²⁵ Heejung Park, “ *Child Independence and Obedience Around the World*”, Journal of Marriage and Family no. 1, vol.1 (2016) : 20-21 , diakses pada 14 maret 2022 <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jomf.12247>

c. Remaja menuju Baligh (Umur 10-14)

Dalam fase ini ajarkan anak untuk terus bersikap mandiri. Dan jika anak belum juga mandiri maka orang tua diperbolehkan untuk mengambil suatu tindakan atau hukuman. Yang tentunya hukuman tersebut dapat membuat anak untuk bersikap mandiri dan jera terhadap perilaku buruknya.

Dalam fase ini juga, seorang guru bukan hanya bertugas untuk mengajari anak terkait hal kemandirian perilakunya saja, akan tetapi juga tentang kemandiriannya dalam menjalankan syari’at Allah SWT, dan melakukan ibadah.

d. Remaja sudah Baligh (Umur 14-18)

Pada usia 14-18 tahun adalah fase dimana anak sudah mampu untuk mandiri dalam melakukan berbagai macam hal. Kecuali dalam hal nafkah. Misalnya seorang anak harus bersikap mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mandiri dalam melaksanakan ibadah sholat 5 waktu, menjalankan syari’at agama tanpa harus diperintah, serta tidak bergantung kepada orang lain. Jika anak masih saja belum mandiri, maka dapat diberikan hukuman berupa pukulan yang sekiranya dapat membuat anak untuk bersikap mandiri.²⁶

6. Aspek Pengembangan Akhlakul Karimah Kemandirian Dalam Pendidikan Agama Islam

No.	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
1.	Mengetahui cara berakhlakul kepada Allah	1. Sikap berdo’a	1. Membiaskan untuk berdo’a sebelum dan setelah melakukan kegiatan. 2. Mendengarkan

²⁶ Amirul Muttaqin, “Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Perspektif Islam”, Jurnal ar-raniry no.2 vol.1 (2016): 82-84 , diakses pada 13 Maret 2022 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59362>

No.	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
			adzan dan iqomat, kemudian menjawabnya. 3. Bersyukur terhadap kelebihan dan prestasi yang telah di raihny.
2.	Menunjukkan perilaku disiplin	1. Mematuhi aturan-aturan	1. Membiasakan diri untuk mentaati peraturan sekolah. 2. Bersedia mengerjakan tugas dengan ikhlas. 3. Berangkat dan pulang sekolah tepat waktu.
3.	Memiliki perilaku untuk bertanggung jawab		1. Bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diterimanya. 2. Membiasakan diri untuk mengembalikan mainan ketempat asalnya.
4.	Menunjukkan perilaku mandiri		1. Membiasakan untuk mengambil makanan sendiri dan secukupnya. 2. Membiasakan diri untuk mengerjakan kebutuhannya sendiri.
5.	Mengendalikan perasaan	1. Mengendalikan perasaan	1. Sabar dalam menunggu giliran. 2. Tidak mudah menangis. 3. Mampu mengendalikan emosi dengan

No.	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
		2. Mempunyai rasa empati terhadap sesama	wajar. 1. Menghibur teman ketika sedang bersedih. 2. Mendo'akan teman yang sedang sakit.
6.	Memiliki rasa percaya diri	1. Menampakkan rasa percaya dirinya. 2. Mempunyai sikap gigih dan tidak menyerah.	1. Berani memimpin do'a didepan kelas. 2. Berani mempertahankan pendapatnya.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kemandirian

Menurut Santrock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian seorang anak yaitu:

- a. Lingkungan
Suatu lingkungan keluarga (internal) dan lingkungan masyarakat (eksternal) mampu membentuk sebuah kepribadian seorang anak, salah satu diantaranya yaitu kemandirian.
- b. Pola asuh
Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mempunyai peran yang cukup penting terhadap penanaman nilai-nilai kemandirian anak.
- c. Pendidikan
Pendidikan mempunyai andil yang cukup penting dalam tahap perkembangan pembentukan kemandirian seorang anak. Yaitu dengan melalui 2 cara:
 - 1) Interaksi sosial
Interaksi sosial dapat mengajarkan anak untuk menyesuaikan dirinya dan bertanggungjawab terhadap perbuatan yang telah dikerjakannya. Dengan harapan anak dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

2) Intelegensi

Intelegensi menjadi salah satu faktor yang penting terhadap proses pembentukan sikap, pengampilan keputusan, menyelesaikan masalah, dan penyesuaian diri pada anak.

Sedangkan Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian pada diri seorang anak yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua perubahan yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kondisi keturunan dan keadaan tubuhnya sejak pertamakali dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat pada dirinya. Faktor internal terdiri dari:

1) Faktor Peran Jenis Kelamin

Jika dilihat secara fisik baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan memiliki perbedaan yang sangat jelas dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam suatu perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya cenderung lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan.

2) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi

Seorang anak yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih cepat untuk menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan untuk berfikir, sehingga anak yang cerdas cenderung lebih cepat dalam mengambil sebuah tindakan untuk terus dikerjakannya. Intelegensi berkaitan dengan kemampuan kemandirian seorang anak, dalam artian semakin tinggi tingkat intelegensi anak maka akan semakin tinggi pula kemampuan kemandiriannya.

3) Faktor Perkembangan

Kemandirian pada seorang anak dapat memberikan banyak hal-hal yang baik terhadap tingkat perkembangannya. Oleh sebab itu, para orangtua perlu melatih kemandirian pada anak sejak dini mungkin yang tentunya dengan tingkat kemampuan perkembangan seorang anak itu sendiri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu semua perubahan yang berasal dari luar, yang mana pada umumnya sering disebut dengan faktor lingkungan. Suatu lingkungan kehidupan yang ada disekitar anak sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan kepribadiannya. Adapun faktor eksternal terdiri dari:

1) Faktor Pola Asuh

Seorang anak agar dapat berperilaku mandiri pastinya memerlukan suatu kesempatan yang diberikan untuknya, dukungan dan motivasi yang diberikan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan anak disetiap tindakan yang telah dilakukan.

2) Faktor sosial Budaya

Faktor sosial budaya menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, khususnya dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasan hidup akan dapat membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya. Mengingat bahwa di negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan latar belakang sosial budaya yang bermacam-macam.

3) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang positif dapat mendorong proses perkembangan anak agar lebih mandiri.²⁷

B. Reward

1. Definisi Reward

Reward dalam kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ganjaran, hadiah, upah, pahala, membalas dan memberi suatu penghargaan.²⁸ Dalam konsep pendidikan

²⁷ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", Jurnal kordinat no.1, vol. XIV (2017) : 39-41, di akses pada 9 desember, 2021 <https://www.neliti.com/id/publications/280504/pentingnya-melatih-kemandirian-anak>

²⁸ Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Isam", Jurnal Kopertis Wilayah no.5, vol.4 (2006) : 67, di akses pada 31

reward dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi seorang anak dalam melakukan suatu tindakan yang baik secara terus-menerus dengan perasaan senang dan bahagia. Sebuah *Reward* memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan motivasi yang bersifat instrinsik, yang mana berarti ketika anak melakukan segala sesuatu diharapkan perbuatan tersebut muncul dari kesadaran anak itu sendiri.²⁹

Menurut istilah *reward* mempunyai beberapa makna, diantaranya yaitu menurut Purwanto *reward* yaitu “sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”. *reward* merupakan segala sesuatu yang diberikan guru berupa hadiah kepada anak didik atas dasar telah mencapai proses pendidikan dengan memberikan hasil yang baik dan memuaskan.³⁰ Menurut Setiawan pemberian *reward* kepada anak sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar,³¹ selain itu dalam dunia pendidikan *reward* merupakan salah satu alat pendidikan yang mudah untuk diterapkan dan dapat memberikan rasa senang bagi anak.³²

Sedangkan menurut Muzakki *reward* digunakan sebagai alat pendidikan untuk diberikan kepada anak yang

Desember, 2021
https://www.academia.edu/download/56381998/REWARD_DAN_PUNISHMENT_DALAM_PERSPEKTIF_P.pdf

²⁹ Mila Sabartiningsih, “Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Kelompok B”, Jurnal awlady pendidikan anak, no.4, vol.1 (2018) : , diakses pada 14 Desember, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=mila+sabartiningsih&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DNTP_Pk6K09QJ

³⁰ Yusvidha Ernata, “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment”, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, no. 2 vol.5 (2017) : 784, diakses pada 31 Desember <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/4828>

³¹ Firdaus, “Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thoriq, no.1 vol.5 (2020) : 22 diakses 31 Desember <https://journal.uir.ac.id/index.php/alathariq/article/view/4882>

³² Ahmad Bahril Faidy, “Hubungan Pemerian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, no.2 vol.2 (2014) : 456, diakses 14 Desember <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/7842/3750>

sudah berhasil mencapai suatu target yang ditentukan.³³ Dalam memberikan *reward* hendaknya guru mengetahui siapa saja anak yang patut untuk menerimanya, guru harus selalu ingat maksud dari tujuan diberikannya *reward*. Dalam hal ini hendaklah guru dapat bersikap bijaksana, jangan sampai *reward* yang diberikan menyebabkan iri hati terhadap anak yang lain, yang merasa bahwa dirinyalah yang lebih pintar. Akan tetapi belum mendapatkan sebuah *reward*. *Reward* yang diberikan tidak harus selalu berupa barang yang mahal, akan tetapi *reward* juga dapat diberikan dalam bentuk pujian. Pemberian pujian dapat membuat suasana yang menyenangkan dan dapat membangkitkan rasa semangat untuk belajar sehingga prestasi belajarnya pun ikut meningkat.

Melihat hal itu Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan sebuah penghargaan kepada anak, diantaranya:

- a. Penghargaan harus diberikan langsung setelah perilaku yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik.
- b. Penghargaan sebaiknya mudah untuk dicapai seorang anak
- c. Penghargaan untuk anak harus bersifat individu
- d. Jangan memberikan sebuah penghargaan sebelum anak melakukan sesuatu.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu metode yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan sebuah penghargaan terhadap suatu hal yang telah dikerjakannya dengan baik dan benar, sehingga seseorang

³³ Himmatul Fariyah, “Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pemberian Reward”, Jurnal Teladan, no.1 vol.5 (2020) : 20, diakses 31 Desember <https://informatika.unirow.ac.id/journal/index.php/teladan/article/view/122>

³⁴ Kurniawan, “Efektifitas Pembinaan Moral Anak Kelompok B Melalui Pemberian Reward dan Punishment”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, no.1 vol.1 (2017) : 140, diakses 3 Januari 2022 <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/view/26>

tersebut menjadi lebih bersemangat untuk mengerjakan segala tugasnya dan dapat lebih termotivasi untuk melakukan suatu hal yang lain, serta lebih baik dalam melakukan prosesnya agar dapat tercapai suatu keberhasilan yang maksimal. Sehingga dapat menciptakan rasa kesenangan dan kepuasan tersendiri.

2. Syarat-Syarat Pemberian *Reward*

M. Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru jika hendak memberikan sebuah *reward* kepada anak, diantaranya yaitu:

- a. *Reward* yang diberikan kepada anak hendaklah jangan menyebabkan rasa cemburu terhadap anak yang lain, yang merasa bahwa tugasnya jauh lebih baik dan lebih bagus.
- b. Dalam memberikan sebuah *reward* hendaklah lebih hemat, jika *reward* diberikan terlalu sering atau bahkan terus menerus maka dapat mengakibatkan hilangnya makna dari *reward* tersebut sebagai alat pendidikan.
- c. Dalam memberikan *reward* hendaklah jangan menjanjikan terlebih dahulu sebelum anak menampakkan prestasinya, apalagi jika *reward* tersebut diberikan kepada seluruh anak. karena dapat mengakibatkan anak terburu-buru dalam menyelesaikan tugasnya, dan dapat menjadikan kesusahan bagi anak yang belum pandai.
- d. Seorang guru harus berhati-hati jika memberikan sebuah *reward* kepada anak, jangan sampai *reward* yang diterima dianggap sebagai upah dari hasil jerih payahnya dalam melakukan sesuatu.³⁵

³⁵ Ahmad Bahril Faidy, “*Hubungan Pemerian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, no.2 vol.2 (2014) : 456, diakses 14 Desember <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/7842/3750>

3. Dampak Pemberian *Reward*

Menurut Agus Ruslan dengan diberikannya sebuah *reward* kepada anak dapat memberikan dampak yang positif maupun dampak yang negatif bagi anak.³⁶

Adapun dampak positif yang dapat ditimbulkan dari adanya sebuah pemberian *reward* kepada anak yaitu:

a. Senang

Seorang anak pasti akan merasa senang, sebab hasil usahanya memperoleh sebuah hadiah.

b. Termotivasi

Sebuah pemberian penghargaan atau *reward* dapat menjadi motivasi seorang anak yang telah memperoleh suatu penghargaan dan juga dapat memotivasi seorang anak yang belum memperoleh suatu penghargaan. Seorang anak yang telah memperoleh penghargaan akan terus berusaha untuk meningkatkannya, atau setidaknya anak akan berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai anak yang terbaik di berbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, anak-anak lain yang tidak memperoleh penghargaan akan terus meningkatkan usahanya dan berlomba-lomba untuk dapat menjadi yang terbaik, sehingga akhirnya akan mendapatkan sebuah penghargaan.³⁷

c. Percaya diri

Dengan diberikan sebuah *reward* kepada anak diharapkan dapat menimbulkan rasa percaya dirinya, karena ia telah berhasil mendapatkan sebuah penghargaan.

Sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari adanya sebuah pemberian *reward* kepada anak, yaitu:

a. *Reward* dapat membuat anak menjadi “kurang ikhlas” dalam berusaha, karena dalam usahanya tersebut dilandasi dengan adanya suatu keinginan untuk

³⁶ Kurniawan, “Efektifitas Pembinaan Moral Anak Kelompok B Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, no.1 vol.1 (2017) : 142, diakses 3 Januari 2022 <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/view/26>

³⁷ Erwin Widiaworo, 19 *Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal.167

mendapatkan sebuah *reward*, bukan untuk meraih prestasi yang tinggi, sehingga jika seorang anak mengetahui bahwa ia tidak akan mendapatkan *reward* lagi maka semangat belajarnya cenderung akan menurun.³⁸

- b. Motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hanya tertuju ingin mendapatkan sebuah *reward* atau predikat terbaik. Sehingga mereka akan menerapkan segala cara agar dapat meraihnya.³⁹
- c. Dengan diberikannya *reward* kepada anak, dapat mengakibatkan anak merasa bahwa dirinyalah yang lebih dari teman-teman yang lain.⁴⁰

C. Penelitian Terdahulu

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mucharomah Tahun 2018 dengan judul “Peran guru dalam meningkatkan disiplin belajar anak melalui *reward picture* di RA Muslimat NU Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus” menjelaskan bahwa peran seorang guru dalam tahap tumbuhnya perilaku disiplin anak menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena perilaku disiplin belajar anak tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan membutuhkan suatu proses yang berjalan seiringnya waktu dan dilakukan secara berulang-ulang. Oleh sebab itu dengan diberikannya sebuah *reward* kepada anak diharapkan mampu memicu anak untuk terus belajar lebih giat lagi. Dalam hal ini pemberian *reward* berupa *reward picture*, misalnya gambar bintang, gambar senyum, gambar animasi anak-anak, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan *reward picture* tersebut diharapkan anak

³⁸ Kurniawan, “Efektifitas Pembinaan Moral Anak Kelompok B Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, no.1 vol.1 (2017) : 142, diakses 3 Januari 2022 <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/view/26>

³⁹ Erwin Widiaworo, 19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal.167

⁴⁰ Himmatul Fariyah, “Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pemberian *Reward*”, Jurnal Teladan, no.1 vol.5 (2020) : 20, diakses 31 Desember <https://informatika.unirow.ac.id/journal/index.php/teladan/article/view/122>

merasa lebih berantusias dalam meraihnya dan anak merasa cukup senang, jika dibandingkan hanya memberi sebuah *reward* kepada anak berupa tepukan atau kalimat pujian semata. Hal tersebut terbukti dalam kegiatan pembelajaran anak menjadi lebih aktif dan anak menjadi lebih berdisiplin dalam belajar. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa melalui pemberian *reward picture* dapat meningkatkan disiplin belajar anak, sehingga penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil.

2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mila Sabartiningsih Tahun 2018 yang berjudul “Implementasi pemberian *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin anak kelompok B ” menjelaskan bahwa dengan diberikannya sebuah *reward* kepada anak dapat menciptakan rasa kesenangan dan ketenangan tersendiri, dibandingkan dengan adanya pemberian sebuah *punishment* untuk anak. Dalam hal ini *reward* yang diberikan berupa *stickers* berbentuk simbol bintang, dengan tujuan supaya anak lebih mengenal ciptaan Allah apa saja yang ada di langit. Selain itu agar anak juga merasa lebih terkesan daripada hanya memberikan sebuah *reward* kepada anak berupa kalimat pujian atau sekedar tepukan. Hal tersebut terbukti dengan adanya anak kelompok B yang mampu untuk berdisiplin dalam mentaati tata tertib yang ada disekolah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini penggunaan strategi pemberian *reward* dinyatakan cukup berhasil dalam membentuk karakter disiplin seorang anak.
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Tahun 2017 yang berjudul “Efektifitas pembinaan moral anak kelompok B melalui pemberian *reward* dan *punishment*” juga menyatakan bahwa dengan diberikannya sebuah *reward* kepada anak dapat memicu anak untuk bertingkah laku dengan baik dan benar antar sesama temannya. Sehingga dapat menciptakan rasa kesenangan dan ketenangan tersendiri, dibandingkan dengan adanya pemberian sebuah *punishment* untuk anak. Dalam hal ini *reward* yang diberikan berupa permen dengan tujuan agar anak mampu mengenal macam-macam rasa. Selain itu juga agar dapat memberi kesan tersendiri bagi anak jika dibandingkan

dengan memberi sebuah *reward* hanya sekedar kata-kata atau tepukan tangan. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap anak yang sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi lebih baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini efektifitas pembinaan moral anak melalui pemberian *reward* dan *punishment* dikatakan berhasil.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Sekarang

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Laila Mucharomah (2018)	Peran guru dalam meningkatkan disiplin belajar anak melalui <i>reward picture</i> di RA Muslimat NU Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus”.	• Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif • Penelitian dilakukan disebuah lembaga PAUD • Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi • Teknik analisis data menggunakan	• Pemberian <i>reward</i> diberikan untuk meningkatkan disiplin belajar anak • Subyek penelitian berfokus pada kepala RA, wali kelas B1, guru pendamping B1, dan peserta didik kelas B1 • Pada penelitian kali ini <i>reward</i> diberikan untuk meningkatkan kemandirian seorang anak • Subyek penelitian

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kan pengum- pulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi	berfokus pada guru kelas A1, anak-anak kelas A1, dan para orang tua yang mengantar anak ke sekolah.
2.	Mila Sabartinin gsih (2018)	Implementasi pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam membentuk karakter disiplin anak kelompok B.	• Penelitian mengguna- kan metode kualitatif deskriptif • Penelitian dilakukan disebuah lembaga PAUD • Mengguna- kan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data atau verifikasi.	• Strategi yang digunakan untuk mengembangkan karakter disiplin anak melalui pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i>. • Menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa mencari sumber- sumber referensi dari buku- buku, surat kabar, dan artikel online yang sesuai dan terkait dengan pokok bahasan yang diangkat. • Penelitian yang sekarang menggunakan strategi pemberian

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<i>reward</i> untuk meningkatkan kemandirian anak. • Menggunakan teknik pengumpulan data berupa obervasi,wawanc ara,dan dokumentasi.
3.	Kurniawan (2017)	Efektifitas pembinaan moral anak kelompok B melalui pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> .	• Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif • Penelitian dilakukan disebuah lembaga PAUD	• Teknik pengumpulan data hanya menggunakan teknik oservasi • Subyek penelitian berfokus pada anak kelompok B • Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> diberikan untuk meningkatakan moral pada anak. • Pada penelitian kali rewad diberikan untuk meningkatkan kemandirian

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				anak. • Subyek penelitian tertuju pada anak, guru, dan orang tua.

D. Kerangka Berfikir

Dalam pendidikan anak usia dini pengembangan pribadi atau ketrampilan hidup menjadi potensi dasar kemampuan seorang anak, yang mana salah satunya yaitu kemandirian. Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tidak bergantung atau membutuhkan uluran tangan dari orang lain dalam merawat dirinya sendiri.

Kemampuan kemandirian pada seorang anak tidak dapat muncul secara tiba-tiba melainkan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Untuk membantu proses tahap perkembangan kemandiriannya dapat dilakukan dengan cara memberikan sebuah *reward* atau penghargaan setelah anak dapat melakukan segala sesuatu dengan kemampuannya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Adapun bentuk *reward* yang mudah diberikan untuk anak adalah berupa *reward stickers*, yang mana dalam *reward stickers* tersebut anak dapat belajar mengenal berbagai macam-macam gambar dengan warna yang menarik. Dengan demikian diharapkan melalui pemberian *reward stickers* dapat membantu proses perkembangan kemandirian seorang anak.

Adapun gambar kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

